

## Industri Rokok Kretek di Kudus Tahun 1914-1950

Dhanang Satria Wibawa, H.Y. Agus Murdiyastomo

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Hukum dan Ilmu Politik/ Universitas Negeri Yogyakarta

Email: dhanangsatria.2022@student.uny.ac.id

### Abstract

*In the 1880s, H. Djamhari mixed tobacco and cloves to produce a product called klobot cigarettes. The cigarettes were then in great demand by the public so that demand from consumers increased rapidly. In 1906, Nitisemito was interested in adopting the business conducted by Djamhari so that in 1914, Nitisemito officially registered his cigarette brand under the name Tjap Tiga Bal and built a factory which was later named Kretek Cigaretten Fabriek M. Nitisemito Koedoes. The business carried out by Nitisemito experienced a very rapid increase, making many people interested in doing the same business. Not only indigenous people, non-indigenous people also made a business in the field of cigarettes as was done by Tjo Kang Hay who founded N.V. Trio. This research aims to find out how the development of the kudu kretek cigarette industry is seen through its historical perspective. After Indonesia gained sovereignty, the government tried to develop the economy by protecting indigenous entrepreneurs. These efforts have not been able to bear fruit due to inadequate human resources and competition with the cigarette industry from non-indigenous companies with large capital and foreign companies that began to enter Indonesia.*

**Keywords:** Cigarette Industry, Kretek, Kudus

### Pendahuluan

Tahun 1870 merupakan periode dimana Belanda menerapkan sistem perekonomian baru bagi masyarakat Hindia Belanda, utamanya yang berada di wilayah Jawa. Masa sebelumnya yang diwarnai dengan sistem tanam paksa mendapat tentangan dari berbagai pihak yang akhirnya membuat Belanda mengeluarkan undang-undang yang baru mengenai perkebunan atau yang biasa disebut juga dengan *agrarisch wet* (Undang-Undang Agraria). Adanya undang-undang tersebut membuat banyak perusahaan-perusahaan asing yang mulai menanamkan modal ke berbagai sektor terutama sektor perkebunan. Hal tersebut membuat pertumbuhan industri seperti gula, nila (indigo), kopi, teh, dan tembakau menjadi cukup pesat. Dalam kurun waktu yang cukup singkat, perkebunan tembakau mulai merebak di berbagai wilayah di Jawa khususnya di Jawa Tengah seperti di Wonosobo, Banjarnegara, Temanggung, Kendal, Demak, Kebumen dan lain sebagainya.

Pada akhir abad ke-19, seorang pria yang berasal dari Kudus bernama Haji Djamhari menemukan rokok kretek. Djamhari yang kala itu sedang mengidap penyakit bengek mengoleskan minyak cengkeh sebagai langkah pengobatan. Setelah merasa kondisinya menjadi lebih baik, Djamhari kemudian memotong cengkeh menjadi bagian kecil-kecil dan mencampur dengan racikan tembakau. Hasil dari percampuran tersebut adalah rokok kretek. Dinamakan rokok kretek ialah karena bunyi “kretek kretek kretek” saat dihisap. Pada masa itu, tembakau dan

cengkeh yang dicampur dibungkus dengan menggunakan klobot (daun jagung yang dikeringkan). Cita rasa yang dihasilkan oleh rokok kretek kemudian menjadi sumber manfaat dan kenikmatan bagi masyarakat sehingga membuat permintaan rokok kretek menjadi meningkat sangat pesat. Melihat hal tersebut, Haji Djamhari kemudian mendirikan usaha rokok kecil-kecilan tanpa label dengan metode pembuatan rokok *tingwe* (linthing dhewe)<sup>1</sup>.

Usaha yang dilakukan oleh Djamhari ini tidak berlangsung lama setelah diketahui bahwa pada tahun 1890, Haji Djamhari meninggal dunia. Ide tentang usaha rokok kretek tersebut kemudian diadopsi oleh Nitisemito yang pada akhirnya mendirikan bisnis rokok pada tahun 1906. Dua tahun kemudian, usaha Rokok Nitisemito tersebut kemudian resmi terdaftar dengan merk "*Tjap Tiga Bal*". Usaha yang dilakukan oleh Nitisemito ini menjadi tonggak awal pertembuhan Industri rokok kretek di Jawa Tengah. Kemudian pada tahun 1914, muncul juga usaha rokok baru yang didirikan oleh H.M. Moeslich di Kudus dengan merk "*De Klauw*". Pada dekade 1930an, berdiri juga perusahaan rokok yang bernama Nojorono dengan membuat inovasi rokok tahan air yang sangat populer bagi orang-orang yang bekerja sebagai nelayan. Pabrik Nojorono tersebut didirikan oleh Ko Djee Song dan Tan Djing Thay. Tak mau kalah dengan usahawan Cina, H.A Ma'Roef kemudian mendirikan pabrik Djambu Bol dan Mc. Wartono mendirikan pabrik Sukun.

### Metode

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian. Metode penelitian historis atau yang bisa disebut sebagai metode sejarah adalah proses menguji dan mengkaji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau yang dilakukan dengan cara menganalisa secara kritis bukti-butki dan data-data yang ada sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui segala informasi dan keterangan dilakukan dengan kajian kepustakaan dan dokumentasi. Dalam metode penelitian sejarah terdapat 4 tahapan yang harus dilalui, yaitu heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi<sup>2</sup>.

Tahap yang pertama adalah heuristik, dimana dalam proses ini dilakukan pengumpulan sumber-sumber atau materi sejarah. Tahap heuristik memiliki tujuan agar kerangka pemahaman yang sudah didapatkan berdasar sumber-sumber yang relevan kemudian bisa disusun dengan lengkap, menyeluruh. Sumber yang digunakan dalam tahapan ini digolongkan menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang saya gunakan adalah dengan menggunakan arsip, surat kabar, foto, laporan perusahaan pabrik rokok Tjap Tiga Bal. kemudian untuk sumber sekunder, penulis menggunakan skripsi, dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan temas besar penulisan yang diunggah oleh lembaga kredibel dan tentunya dapat dipertanggungjawabkan.

---

<sup>1</sup> Lolita Habsari dkk, "*Promosi Rokok di Hindia-Belanda Tahun 1930-1942*," Journal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (Pesagi), 2021, hlm 45.

<sup>2</sup> Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 73–82

Tahap kedua adalah melakukan kritik, yang dimulai dengan melakukan kritik eksternal (autentisitas/keaslian sumber) dan kemudian kritik internal (kredibilitas atau kebiasaan dipercayai). Kritik sumber dilakukan untuk menguji kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber tersebut. Sebagai syarat atas dasar bermacam-macam alasan, setiap sumber sejarah harus dinyatakan terlebih dahulu bersifat autentik dan integral. Tahap yang ketiga adalah interpretasi (penafsiran). Dalam tahap ini, penulis melakukan dua bentuk penafsiran dengan metode analisis dan sintesis. Analisis dapat diartikan sebagai pengurai atau menguraikan. Kemudian melakukan sintesis, yaitu tahapan menyatukan. Kemudian tahap yang keempat dan menjadi tahap terakhir adalah Historiografi. Tahap tersebut adalah bagian dimana penulis mengerahkan seluruh daya, pikiran serta keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan berbagai catatan. Penulis juga menggunakan pikiran-pikiran kritis dan analisis untuk menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian yang disampaikan pada sebuah penulisan utuh yang disebut sebagai Historiografi.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Lahirnya Rokok Kretek di Kudus**

Pada akhir abad ke 19, Pemerintah Kolonial Belanda melakukan usaha swastanisasi perkebunan di wilayah Hindia Belanda. Kebijakan tersebut membuat banyak perkebunan di Indonesia ditanami komoditas yang laku di pasaran Internasional salah satunya adalah tembakau. Tembakau atau bahasa latinnya *Nicotina tabacum* merupakan salah satu bahan pokok dalam pembuatan rokok. Tanaman tembakau ini ditemukan oleh Christopher Columbus saat ia berlabuh di San Salvador, saat ini bernama Bahama. Salah satu awak kapal bernama Luis De Torres telah lebih dulu menemukan tembakau sebagai "emas coklat". Setelah melakukan penjarahan terhadap bangsa Maya dan Aztec, para penjelajah tersebut juga meniru kebiasaan mengkonsumsi rokok serta membawa benih tembakau menuju ke Benua Eropa. Pada periode berikutnya, tembakau menjadi gaya hidup populer di negara Spanyol, Portugis, Inggris, Perancis hingga kekaisaran Turki Usmani.

Pemberian nama latin tembakau *Nicotina* merupakan sebuah dedikasi kepada Duta Besar Perancis di Portugis yang bernama Jean Nicot pada tahun 1506 karena ia mengirim tembakau sebagai obat sakit kepala migrain yang diderita oleh Ratu Catherine de Medici. Usut punya usut, ternyata tembakau memberikan khasiat untuk penyembuhan sakit kepala yang dialami ratu, maka dengan cepat tembakau menyebar sebagai obat ke seluruh Perancis<sup>3</sup>. Setelah berhasil membuat rakyat Eropa menjadi suka mengkonsumsi tembakau, tentu saja daun tembakau menjadi komoditi hasil alam yang dapat memberi keuntungan besar jika dikembangkan.

---

<sup>3</sup> Thomas Sunaryo, *KRETEK PUSAKA NUSANTARA*, (Jakarta: Serikat Kerakyatan Indonesia, 2013) hlm 34.

Oleh sebab itu, maka Bangsa Spanyol, Portugis dan Belanda melakukan upaya untuk mengembangkan tanaman tersebut di Nusantara.

Menurut buku *History of Java*, Raffles menyebutkan bahwa pada tahun 1601, kebiasaan menghisap tembakau sudah diperkenalkan oleh orang-orang Belanda di Jawa. Hal tersebut selaras dengan naskah *Babad Ing Sangkala* yang menyebutkan adanya kebiasaan menghisap rokok dan kemunculan tembakau pada tahun 1601 yang dilakukan oleh Bangsawan Jawa<sup>4</sup>. Pada masa VOC menduduki kekuasaan di Hindia Belanda, mereka mulai melakukan proses pembiakan tembakau di wilayah Banten. Kemudian pada tahun 1650, menurut catatan Belanda (Rumpius) telah berkembang wilayah perkebunan tembakau di daerah Bagelen, Malang, Priangan, dan Kedu. Pada akhir abad ke 19, Belanda melakukan usaha swastanisasi di Bidang perkebunan yang membuat tanah-tanah di wilayah Jawa dan Madura di dominasi oleh tanaman perkebunan seperti teh, kopi, kina, tebu, dan tembakau. Usaha tersebut membuat perkebunan tembakau semakin merebak di penjuru Jawa.

Di wilayah Klaten, Jember, Besuki, dan Rembang, budidaya tembakau berhasil dipaksakan, sementara itu jenis tembakau dari luar negeri seperti Havana dan Maryland untuk kebutuhan ekspor tembakau berhasil dibudidayakan di Distrik Jetis (sekarang Muntilan dan Temanggung) dan Probolinggo. Di daerah luar Jawa terjadi sebuah hal yang cukup menarik dimana perkebunan tembakau terbaik di dunia untuk kebutuhan ekspor berhasil dilakukan di Deli, Sumatera Utara setelah tanam paksa berakhir pada tahun 1863. Pada periode-periode selanjutnya, tembakau menjadi salah satu sumber utama pendapatan pemerintah Hindia Belanda pada akhir abad ke-19. Pesatnya peningkatan konsumsi rokok di Hindia Belanda membuat perkebunan tembakau pada periode abad ke-20 hingga awal abad ke-21 hanya bisa mencukupi kebutuhan industri domestik saja, hal tersebut juga disebabkan karena pada periode tersebut industri rokok kretek berkembang dengan sangat pesat.

Pada abad ke 19, Kudus menjadi wilayah yang menjadi jalur perdagangan di Pantai Utara Jawa<sup>5</sup>. Dengan adanya jalur tersebut, Kudus menerima pasokan tembakau yang berasal dari daerah lainnya sehingga timbul kebiasaan masyarakat untuk mengkonsumsi tembakau. Perkembangan awal dari rokok kretek adalah dengan ditemukannya rokok klobot. Setiap hisapan pada rokok klobot menimbulkan bunyi “kretek-kretek” membuat rokok tersebut berubah nama menjadi rokok kretek. Pada awalnya, rokok kretek ini dimanfaatkan sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit asma. Produksi awal dari rokok kretek ini dilakukan oleh orang yang berasal dari Kudus, yakni Hj. Djamhari pada sekitar tahun 1880.

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm 32.

<sup>5</sup> Lolita Habsari dkk, *Op Cit* hlm 45.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai merasakan kenikmatan dalam setiap hisapan dari rokok kretek sehingga menyebabkan permintaan rokok kretek di pasaran meningkat. Karena tingginya permintaan dari masyarakat, Hj. Djamhari kemudian mendirikan usaha rokok kecil-kecilan tanpa label dengan metode pembuatan *tingwe* (*linting dewe*) yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah “menggulung sendiri”. Wujud dari rokok tersebut sangat khas, dimana di salah satu sisinya dibuat lancip. Pembungkus dari rokok tersebut juga belum menggunakan kertas, namun menggunakan *klobot* (*daun jagung kering*). Dalam perkembangannya, usaha yang dilakukan oleh Hj. Djamhari ini terhenti dikarenakan ia meninggal pada tahun 1890 dan tidak memiliki penerus. Melihat sebuah potensi dari rokok kretek ini, salah seorang warga Kudus bernama Nitisemito kemudian mengadopsi ide usaha dari Djamahari. Pada tahun 1906, Nitisemito kemudian memulai usaha rokok kretek dan pada.

### **Perkembangan Awal Industri Rokok Kretek di Kudus**

Dari pasangan H. Sulaiman dan Markamah, lahirlah seorang pria bernama Nitisemito yang kelak menjadi raja Kretek. Pada semasa hidupnya, Nitisemito dikenal sebagai orang yang religius, cerdas, dan ulet. Sebagian besar umurnya telah ia pakai dengan menjadi carik di kampung Jagalan dan kemudian melakukan usaha niaga ke Mojokerto namun usahanya menemui kebuntuan<sup>6</sup>. Pada usia 17 tahun, Nitisemito merantau ke Malang, Jawa Timur untuk bekerja sebagai buruh jahit pakaian namun tidak berselang lama usaha tersebut bangkrut karena terlilit hutang. Setelah kegagalan tersebut, Nitisemito kemudian kembali pulang ke kampung halaman dan memulai usahanya di bidang minyak kelapa. Usaha yang dilakukan oleh Nitisemito tersebut masih mengalami kebuntuan yang menyebabkan ia harus memutar otak lebih banyak lagi. Setelah kegagalan tersebut, Nitisemito beralih profesi menjadi kusir dokar sambil berdagang tembakau. Pada pekerjaan tersebut, Nitisemito bertemu dengan Mbok Nasilah, seorang pedagang rokok klobot di Kudus.

Mbok Nasilah merupakan pemilik sebuah warung yang berada di Kudus. Warung tersebut sering mengalami kondisi yang cukup kotor dikarenakan kebiasaan menginang para kusir. Oleh sebab itu, Mbok Nasilah mencoba menyuguhkan rokok kretek hasil temuannya dengan harapan warung tersebut tidak kotor lagi. Rokok yang diracik oleh Nasilah adalah tembakau yang dicampur dengan cengkeh dan kemudian dibungkus dengan klobot (daun jagung kering) dengan diikat menggunakan benang. Rokok yang diracik Mbok Nasilah tersebut ternyata disukai oleh para kusir, salah satunya adalah Nitisemito sehingga ia sangat sering singgah ke warung Mbok Nasilah untuk merokok. Karena sering bertemu

---

<sup>6</sup> Imaniar Purbasari, *PERKEMBANGAN INDUSTRI ROKOK KRETEK KUDUS (1908-1964)* (*Skripsi*), (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2010) hlm 63.

dengan Nasilah, Nitisemito akhirnya memutuskan untuk menikahinya pada tahun 1894 dan mengembangkan usaha rokok kreteknya menjadi dagangan yang utama<sup>7</sup>.

Seiring dengan berjalannya waktu, Nitisemito mulai mengembangkan usaha rokok kretek tersebut dengan bantuan Nasilah dan kedua putrinya. Untuk memberi kesan hak cipta, rokok kretek buatan Nitisemito kemudian diberi nama rokok klobot Nitisemito. Usaha tersebut mengalami perkembangan yang sangat pesat dimana Nitisemito mendapat pesanan dari berbagai pihak sehingga warungnya fokus untuk berjualan rokok kretek. Pada tahun 1906, Nitisemito mulai memasarkan rokoknya dengan beberapa jenis seperti ada yang seikat berisi 25 batang yang dihargai 2,5 sen untuk ukuran kecil dan harga 35 sen untuk ukuran yang besar<sup>8</sup>. Usaha rokok tersebut kemudian viral dan mulai berkembang untuk di jual ke luar kota. Untuk luar kota, rokok klobot Nitisemito dijual dengan dibungkus menggunakan kertas koran dengan setiap bendel berisi 250 batang. Dari usahanya mengembangkan rokok tersebut, pada tahun 1908 ia berhasil menciptakan industri yang mapan.

Untuk melabeli rokok kreteknya, Nitisemito kemudian membungkus rokoknya dengan kertas polos yang kemudian diberi merk “*tumpeng segitiga*”, “*Sawer*”, “*Soempil*”. Bungkus rokok tersebut kemudian diberi label “*Tjap Kodok Mangan Ulo*” yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti Rokok Cap Katak makan Ular. Nama yang dipakai dalam rokok tersebut dianggap tidak membawa rejeki oleh Nitisemito sehingga kemudian nama tersebut diganti menjadi “*tjap Bulatan Tiga*” dan dibawahnya diberi nama Nitisemito. Karena dalam bungkusnya diberi bulatan tiga, orang-orang lebih mudah menyebutnya dengan sebutan “*tiga bal*” sehingga julukan tersebut resmi menjadi nama produk tersebut (*Tjap Bal Tiga H.M Nitisemito*).

Pada tahun 1914, Nitisemito resmi mendirikan pabrik di rumahnya sendiri dengan nama *Kretek Cigaretten Fabriek M. Nitisemito Koedoes*. Meningkatnya konsumsi rokok di kehidupan masyarakat memberikan efek kepada perusahaan rokok tersebut dengan tingginya jumlah pesanan di pasaran, alhasil setelah beberapa tahun berjalan, Nitisemito memutuskan untuk membangun pabrik yang lebih besar lagi. Di pabrik tersebut Nitisemito menerapkan sistem kerja *abon* atau sistem borongan. Untuk menyuplai kebutuhan tembakau, cengkeh, *pepean*, dan *klobot* sebagai bahan baku utama pembuatan rokok, Nitisemito mendatangkan bahan-bahan tersebut dari luar Kudus bahkan dari luar negeri<sup>9</sup>. Tembakau yang digunakan oleh Nitisemito kebanyakan didatangkan dari wilayah Jawa Tengah seperti Muntilan, Magelang, Kranggan, Temanggung, Parakan, Blabak, Padangan, Kalitidu, Kapas, Sumberejo, Bojonegoro, Bangilan, Ngabean, Kendal, Waleri,

---

<sup>7</sup> Imaniar Purbasari, *Ibid* hlm 64.

<sup>8</sup> Lolita Habsari dkk, *Op Cit* hlm 48.

<sup>9</sup> Yustina Hastrini Nurwanti, *EKSISTENSI INDUSTRI ROKOK KRETEK KUDUS: TJAP BAL TIGA HM. NITISEMITO DALAM LINTASAN SEJARAH*, (Jantra, 4 (8), 2009) hlm 645.

Semarang, Lasem, Jatirogo, Purwodadi, Cepu, dan Kedu. Sementara itu, *klobot* didatangkan dari wilayah Purwodadi, Demak, dan Gundhi. Di luar dugaan, cengkeh yang banyak ditanam di wilayah Maluku dan Ambon tidak diminati karena dianggap mengandung minyak dan harganya tinggi dan akhirnya Nitisemito memilih mengimpor cengkeh dari Madagaskar dan Zanzibar.

Dalam produksi rokok kretek ini, digunakan sistem abon, yakni orang yang dipercayai Nitisemito untuk mengkoordinasi pelinting rokok. Cara kerja para abon ini mereka bertugas untuk pergi ke pabrik mengambil racikan cengkih dan tembakau yang sudah dicampur dengan saus, kemudian dibawa ke desa-desa dan didistribusikan ke pekerja rumahan bawahan abon atau yang biasa disebut dengan *kernet*<sup>10</sup>. Rokok yang telah dibungkus dengan klobot kemudian diikat dengan benang per-10 batang dan kemudian didistribusikan kembali ke perusahaan. Di dalam pabrik pusat, rokok-rokok yang sudah diikat tadi kemudian diberi kemasan dengan diberi cap merk. Pada perkembangannya, sistem abon yang dipakai oleh Nitisemito mengalami kegagalan dimana mereka melakukan tindakan yang merugikan perusahaan. Abon yang nakal berupaya meraup keuntungan lebih banyak dengan mengganti tembakau dan cengkeh yang kualitasnya baik dengan tembakau dan cengkeh yang memiliki kualitas rendah. Hal tersebut berpengaruh pada kualitas rokok dan banyak konsumen mengeluhkan hal tersebut. Menanggapi hal tersebut, Nitisemito kemudian mengganti sistem abon menjadi sistem pabrik. Dengan menggunakan sistem pabrik, maka seluruh kegiatan produksi dilakukan di dalam pabrik sehingga memudahkan dalam proses pengawasannya. Pada tahun 1934, pabrik rokok yang baru dan lebih luas di dalam kota mulai ditempati. Pabrik tersebut mampu menampung pekerja dengan jumlah ribuan.

Agar usaha yang dijalankan oleh Nitisemito tidak kalah saing dengan pabrik rokok lainnya, maka ia memutuskan untuk mulai melebarkan sayapnya untuk diperkenalkan lebih luas lagi dengan menggunakan metode promosi penjualan. Nitisemito kemudian melakukan promosi dengan cara yang lebih modern. Ide promosi tersebut kebanyakan diberikan oleh menantunya yang bernama Karmain yang namanya juga dicantumkan dalam kemasan rokok Tjap Tiga Bal. Salah satu metode promosi yang dilakukan oleh Nitisemito tidak main main, ia menyewa pesawat Fokker dengan harga 150-200 gulden. Pesawat tersebut kemudian diterbangkan ke berbagai wilayah dengan membawa ribuan selebaran yang kemudian disebar secara masif. Promosi lain yang tidak tanggung-tanggung juga dilakukan oleh Nitisemito dengan mendirikan sebuah Radio yang dikenal R.V.K “Radio Vereniging Koedoes”. Cara-cara tersebut merupakan hal yang sangat mewah jika dilakukan pada masa itu, bahkan tergolong sebuah ide yang cukup gila.

---

<sup>10</sup> Laela Nurhayati Dewi dkk, *KAJIAN TIGA BUKU KEUANGAN NITISEMITO (Nama-nama Abon, Jurnal Keuangan dan kartu Abon) Koleksi Museum Kretek Kudus*, (Kudus: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus, 2020)

Karena letak pabrik yang berada di dalam kota, hal tersebut membuat lalu-lintas dalam kota menjadi terganggu. Raden Tumenggung Adipati Ario Hadinoto selaku Bupati Kudus waktu itu kemudian meminta pabrik rokok tersebut dipindahkan, dan pada akhirnya pada tahun 1936 pabrik rokok tersebut pindah ke daerah Jati yang terletak di sepanjang jalan raya Kudus-Semarang<sup>11</sup>. Kesuksesan Nitisemito dalam mengembangkan usahanya juga tidak terlepas dari sistem pemasarannya. Untuk memudahkan dalam distribusinya, Nitisemito menyediakan angkutan sendiri berupa 100 kendaraan roda empat. Kendaraan yang disediakan oleh Nitisemito tersebut diberi identitas dan gambar perusahaan sehingga hal tersebut menambah nilai promosi. Untuk melakukan proses distribusi tersebut, Nitisemito dibantu oleh Sopir, Kernet, dan *verkooper*. *Verkooper* sendiri bertugas untuk mengurus barang dan uang hasil penjualan.

### **Munculnya Pabrik Rokok Lain yang Memperketat Persaingan**

Keberhasilan usaha rokok yang dilakukan oleh Nitisemito membuat banyak orang tertarik untuk melakukan hal yang serupa. Salah satu pesaing datang dari orang-orang beretnis Tionghoa yang melebarkan usahanya dengan membuka pabrik rokok. Pada tahun 1914, seorang warga Kudus bernama H. Muslich atau yang biasa dikenal dengan Multazam mulai membuka perusahaan rokok dengan merk “De Klauw” (kuku lima). Beberapa tahun kemudian, nama rokok tersebut dirubah menjadi “Teboe dan Tjengkeh”<sup>12</sup>. Pada awal perkembangannya pabrik tersebut sudah memiliki jumlah bekerja yang tergolong cukup banyak yaitu sekitar 4.000 orang. Pabrik rokok yang dimiliki oleh H. Muslich ini terletak di Langgardalam, Kudus Kulon. Pada tahun 1935-1939, produksi rokok kretek yang dihasilkan oleh pabrik tersebut mencapai 2.000.000 batang per-hari. Rokok tersebut pada masa itu merupakan salah satu merk yang cukup terkenal. Saking terkenalnya, pada tanggal 19 Maret 1939, pabrik rokok H. Muslich mendapat kunjungan dari Gubernur Jenderal Tjarda Van Starkenbourg<sup>13</sup>. Menarik untuk dilihat bahwasannya H. Muslich ini merupakan besan dari Nitisemito. Hubungan tersebut didapat setelah anaknya yang bernama Chasinah dipersunting oleh anaknya Nitisemito yang bernama M. Soemadji.

Tahun 1918, tiga orang besaudara beretnits Tionghoa yaitu Tan Tjip Siang, Tan Kong Ping dan Tjoa Kang Hay mencoba mendirikan pabrik rokok. Pengalaman Tjoa Kang Hay semasa menjadi *abonnya* Nitisemito menjadi bekal pengetahuan

---

<sup>11</sup> Yustina Hastrini Nurwanti, *Op Cit* hlm 647.

<sup>12</sup> Muhammad Wasith Albar, *Sejarah Perkembangan Pengusaha Pribumi dan Non-Pribumi Industri Rokok Kretek di Kudus 1908-1975*, hlm 259.

<sup>13</sup> Pabrik H.M. Moeslich tidak kalah dengan gedung Bank Nasional Indonesia di Surabaya. Ruangan kerjanya (*werkplaast*), semuanya terasa teratur, modern, dan bersih. Sirkulasi udaranya sangat baik dengan mengikuti desain ruangan pabrik modern. Tempat kerja antara laki-laki dan perempuan dipisahkan. Lihat, “Ke Pabrik H.M. Moeslich”, *Tjaja Timoer*, 28 Desember 1939, no.869.



mereka dalam menjalankan usaha di bidang industri rokok. Perusahaan yang mereka dirikan bernama “N.V. Trio” dengan produksi pertama mereka adalah rokok klobot dengan nama “Astrokoro”, “555”, dan “Kaki Tiga”<sup>14</sup>. Usaha pembuatan rokok kretek oleh golongan non-pribumi yang telah ada sejak tahun 1912 dengan jumlah sekitar 6 perusahaan dan mengalami perkembangan pada tahun 1917 yang mencapai 25 perusahaan, Pada tahun 1929-1933, produksi rokok yang dihasilkan oleh pabrik rokok Tiongkok meningkat sebesar 36%<sup>15</sup>. Maraknya industri rokok Tiongkok yang beridiri di Jawa membuat munculnya persaingan yang cukup ketat antara pengusaha pribumi dengan pengusaha Tiongkok.

Tumbuhnya industri kretek ini terciium oleh pemerintah Belanda sebagai suatu ladang yang menghasilkan. Pada tahun 1932, Belanda mengeluarkan kebijakan untuk memberi pajak terhadap perusahaan rokok kretek. Kebijakan tersebut dituangkan dalam *Staatblad* tahun 1932 No. 517. Di dalam undang-undang tersebut disebutkan bahwa semua bungkus rokok harus disegel dengan kertas *bandrol* yang menunjukkan harga eceran rokok<sup>16</sup>. Dampak dengan diberlakukannya pajak rokok ini membuat perusahaan rokok kretek harus membayar pajak sebesar seratus enampuluh rupiah. Nilai tersebut sebenarnya tidak terlalu besar bagi perusahaan seperti Tjap Tiga Bal. pengaruh besar malah diakibatkan dari masalah internal perusahaan dimana kas pabrik mengalami penurunan yang cukup besar akibat digunakan oleh menantu Nitisemito yang bernama H. Oemar Said untuk keperluan mendirikan penggilingan padi dan pabrik rokok.

Tindakan yang dilakukan oleh H. Oemar Said selaku orang kepercayaan Nitisemito pada akhirnya mengakibatkan terancamnya keberlangsungan produksi pabrik<sup>17</sup>. Oemar Said juga sedikit meniru nama produk Tjap Tiga Bal dengan memberi nama produk rokoknya cap *Tjoeng Tiga*. Daerah pemasaran dari produk rokok Oemar Said juga dilakukan di wilayah pemasaran rokok Tjap Tiga Bal. hal tersebut tentunya juga memberi pengaruh terhadap pemasaran rokok Tjap Tiga Bal<sup>18</sup>. Akibat permasalahan keuangan tersebut, Pabrik rokok Tjap Tiga Bal tidak mampu membayar pajak sehingga barang inventaris pabrik, mobil, serta rumah disita (basleg) oleh pemerintah. Pada tahun 1939, pabrik rokok tersebut tutup sementara selama dua bulan sampai pada akhirnya Pemerintah kolonial Belanda memberikan dispensasi mengingat ribuan buruh yang sangat bergantung pada pekerjaannya di pabrik rokok tersebut.

---

<sup>14</sup> Muhammad Wasith Albar, *Op. Cit.*, hlm 267.

<sup>15</sup> Lolita Habsari dkk, *Op Cit* hlm 50.

<sup>16</sup> Lance Castles, *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa: Industri Rokok Kudus*.(Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hal.116-117

<sup>17</sup> Yustina Hastrini Nurwanti, *Op Cit* hlm 651.

<sup>18</sup> Lance Castles, *Ibid* hlm 156.

Adanya penerapan pajak yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda tidak menyurutkan niat dari beberapa orang yang ingin membuka bisnis industri rokok kretek. Pada tahun 1937, H.M. Ma'Roef memulai usaha rokok kecil-kecilan<sup>19</sup> dengan sistem manajemen yang masih tradisional. Ma'Roef pada awalnya memberi merk rokoknya dengan cap "Sawo", yang kemudian berganti menjadi cap "Djambu Bol". Untuk menunjang proses produksi, Ma'Roef kemudian membangun pabrik di desa Ngembal Rejo, Kudus. Produksi awal pabrik ini adalah rokok klobot dengan daerah pemasarannya di wilayah Semarang, Tegal, Pekalongan, Batang, Rembang, Jepara, Surabaya, dan Kudus. Pada tahun 1949, pabrik ini memberi varian baru rokoknya dengan mengeluarkan rokok kretek. Usaha tersebut kemudian membuahkan hasil dengan semakin lebarnya sayap perusahaan tersebut yang memasarkan produknya hingga ke wilayah Lampung.

Tidak mau kalah dengan kesuksesan H.M. Ma'roef, pada tahun 1947, Mochamad Wartono membuka usaha industri rokok dengan produksi awalnya berupa rokok klobot dan sigaret secara sederhana dengan merk *Siyem*. Pada awalnya, usaha tersebut masih sangat kecil dimana hanya mengerjakan 6-10 orang. Pabrik tersebut juga baru bisa menghasilkan 2.000-5.000 batang rokok per-harinya<sup>20</sup>. Perkembangan usaha rokok yang dilakukan Wartono cukup pesat hingga pada tahun 1950, Wartono mendaftarkan merk rokoknya dengan nama "SUKUN". Hadirnya merk baru bernama Sukun tersebut disambut baik oleh masyarakat yang membuat produksi batang rokok tiap harinya meningkat sangat pesat. Dalam perjalanan sejarah rokok di Indonesia, Sukun merupakan salah satu produk rokok berasal dari Kudus yang masih memproduksi rokok klobot hingga saat ini.

Pasca Indonesia merdeka dan mendapatkan kedaulatan sebagai sebuah negara, pemerintah mencoba untuk memperbaiki perekonomian yang belum stabil. Pemerintah berupaya mengusahakan pengelolaan ekonomi dan pengawasan dipegang oleh orang-orang pribumi dan pemerintahan nasional. Namun upaya tersebut belum membuahkan hasil karena sumber daya manusia yang terlatih masih sangat minim. Kemudian banyak pengusaha pribumi yang kekurangan modal untuk membangun usaha ataupun mengembangkan usaha. Orang-orang pribumi hanya dapat menguasai sektor ekonomi tradisional, sedangkan orang-orang Eropa dan Tionghoa menguasai di sektor ekonomi modern. Pemerintah kemudian mengeluarkan kebijakan banteng dengan harapan mampu melindungi golongan pengusaha pribumi, menekan persaingan dengan pihak asing dan Cina, serta memperkecil ketergantungan pengusaha pribumi terhadap pengusaha asing dan pedagang Cina<sup>21</sup>. Pemerintah juga mengupayakan pembentukan modal besar bagi pengusaha pribumi namun usaha tersebut masih belum berhasil. Pada akhirnya,

---

<sup>19</sup> Imaniar, 91

<sup>20</sup> Roby Indracahya dkk, *Sejarah Perkembangan Industri Rokok Sukun Kudus Tahun 1974-2011*, (Journal of Indonesian History, 8 (1), 2019) hlm 75.

<sup>21</sup> Imaniar, 94.

industri besar mendominasi terhadap industri kecil. Hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap kelangsungan usaha industri rokok pribumi. Hal tersebut sangat terlihat pada dewasa ini dimana sektor industri rokok dikuasai oleh pengusaha ber-etnis Tionghoa dan perusahaan asing.

### **Conclusion**

Pada tahun 1880an, H. Djamhari meracik tembakau dan cengkeh hingga menghasilkan sebuah produk yang bernama rokok klobot. Rokok tersebut kemudian banyak diminati oleh masyarakat sehingga permintaan dari konsumen meningkat pesat. Pada tahun 1906, Nitisemito tertarik untuk mengadopsi usaha yang dilakukan oleh Djamhari sehingga pada tahun 1914, Nitisemito resmi mendaftarkan merk rokoknya dengan nama Tjap Tiga Bal serta membangun pabrik yang kemudian dinamakan *Kretek Cigaretten Fabriek M. Nitisemito Koedoes*. Usaha yang dilakukan oleh Nitisemito ini mengalami peningkatan yang sangat pesat sehingga membuat banyak orang yang tertarik untuk melakukan usaha yang sama. Tak hanya orang pribumi saja, orang-orang non-pribumi juga membuat usaha di bidang rokok seperti yang dilakukan oleh Tjo Kang Hay yang mendirikan N.V. Trio. Banyaknya industri rokok yang bermunculan membuat terjadinya persaingan di dalam industri tersebut. Banyak orang yang mengambil kesempatan untuk saling menjegal satu sama lain sehingga banyak pabrik yang tidak bisa bertahan lama. Faktor kondisi sosial politik di Indonesia juga menjadi penyebab macetnya beberapa perusahaan rokok kretek yang pada akhirnya harus gulung tikar. Meningkatnya produksi rokok di Kudus ternyata tercium oleh pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah melihat kondisi tersebut dapat dimanfaatkan untuk menambah kas negara. Melalui kebijakan yang dituangkan dalam *Staatblad* tahun 1932 No. 517, Pemerintah Kolonial mulai menarik pajak bagi industri rokok sebesar seratus enam puluh rupiah. Pasca Indonesia berdaulat, Pemerintah berupaya membangun ekonomi dengan melindungi para pengusaha pribumi. Usaha tersebut belum bisa membuahkan hasil dikarenakan sumber daya manusia yang belum memadai serta persaingan dengan industri rokok dari perusahaan orang non pribumi dengan modal besar dan perusahaan asing yang mulai masuk ke Indonesia.

## Reference

### Books

- Hanusz, M. (2000). *Kretek: The Culture and Heritage of Indonesia's Clove Cigarettes*. Equinox Publishing .
- Nuran Wibisono, M. Y. (2014). *Kretek: Kemandirian dan Kedaulatan Bangsa Indonesia*. Koalisi Nasional Penyelematan Kretek (KNPK).
- Sunaryo, T. (2013). *KRETEK pusaka nusantara*. Serikat Kerakyatan Indonesia (SAKTI).
- Agus Sjafari, K. S. (2011). *PERUBAHAN SOSIAL Sebuah Bunga Rampai*. Semarang: FISIP Untirta.
- Laela Nurhayati Dewi, L. Y. (2020). *KAJIAN TIGA BUKU KEUANGAN NITISEMITO ( Nama-nama Abon, Jurnal Keuangan, dan Kartu Abon ) Koleksi Museum Kretek Kudus*. Kudus: DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KABUPATEN KUDUS.

### Journals

- Abdul Wahab Syakhrani, M. L. (2022). BUDAYA DAN KEBUDAYAAN: TINJAUAN DARI BERBAGAI PAKAR, WUJUD-WUJUD KEBUDAYAAN, 7 UNSUR KEBUDAYAAN YANG BERSIFAT UNIVERSAL. *Cross-border*, 782-791.
- Margaretha P, A. F. (2023). Konsep Industrialisasi Pada Pengembangan Teknologi Di Indonesia. *POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, II(2), 148-154.
- Habsari, L., Basri, M., & Ekwandari, Y. S. (2021). Promosi Rokok di Hindia-Belanda Tahun 1930-1942. *Journal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (Pesagi)*, 44-54.
- Hana, M. Y. (2018). Dinamika Sosio-Ekonomi Pedagang Santri dalam Mengembangkan Industri Kretek di Kudus, 1912-1930. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 15-35.
- Muhammad Wasith Albar. (n.d.). Sejarah Perkembangan Pengusaha Pribumi dan Non-Pribumi Industri Rokok Kretek di Kudus 1908-1975. 246-281.
- Nurwanti, Y. H. (2009). EKSISTENSI INDUSTRI ROKOK KRETEK KUDUS: TJAP BAL TIGA HM. NITISEMITO DALAM LINTASAN SEJARAH. *Jantra*, 642-653.
- Ridhoi, R., & Adlani, M. N. (2020). POKOK NGUDUD KERETEK: KEBIASAAN NGUDUD DAN MUNCULNYA 'PABRIK KERETEK' DI KEDIRI, JAWA TIMUR, 1970-AN. *Handep Jurnal Sejarah dan Budaya*, 1-18.
- Roby Indracahya, H. T., & Sodik, I. (2019). Sejarah Perkembangan Industri Rokok Sukun Kudus Tahun 1974-2011. *Journal of Indonesian History*, 72-79.

### News and Magazines

- W.G.N. De Keizer. (1929, Juli 18). *Strootjes-Industrie*.
- K. Wybrands. (1915, September 4). *Een teeken des tijds*.

### Thesis or Dissertation

- Purbasari, I. (2010). *PERKEMBANGAN INDUSTRI ROKOK KRETEK KUDUS (1908-1964)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Pratama, R. Y. (2013). *MUSEUM KRETEK DAN PELESTARIAN PENINGGALAN SEJARAH INDUSTRI ROKOK KRETEK KUDUS TAHUN 1986-2010*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

### **Website Content**

*Sekilas PR Sukun*. (n.d.). Retrieved from PERUSAHAAN ROKOK SUKUN KUDUS-INDONESIA: <https://sukunsigaret.com/id/sekilas-pr-sukun/>

Purnomo, A. (2020, Oktober 1). *Sejarah Djambu Bol, Milik Pribumi yang Gagal Bertahan*. Retrieved from KOMUNITAS KRETEK: <https://komunitaskretek.or.id/ragam/2020/10/sejarah-djambu-bol-milik-pribumi-yang-gagal-bertahan/>

*Leiden University Libraries Digital Collections*. (t.thn.). Diambil kembali dari KITLV: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/imagecollectio-kitlv>